

# Studi Aktivitas Pemasaran Film Independen: Kasus di Indonesia

Achmad Eriansyah Utama Putra, Agnes Juliarti, Dimas Mohammad Wibowo, Figra Ardham, Vera Julianti

School of Business and Economics Universitas Prasetiya Mulya  
 JL. RA. Kartini (TB Simatupang), Cilandak Barat Jakarta Selatan, Jakarta 12430 Indonesia.

\*. Corresponding Author: eriansyah.utamaputra@gmail.com

<b>Abstract</b>	<b>ARTICLE INFO</b>
<p><i>The independent film industry in Indonesia is both interesting and unique sector because it has different characteristics from the commercial film industry. The study was conducted to identify independent film marketing activities through a marketing mix and the factors that can influence the marketing activities of independent films in Indonesia. This is a qualitative research using in-depth interview as the main method. Interviews were conducted to nine participants in the film industry representing three chains of production, distribution and exhibition that forms the synergies in the film industry. The main research finding is eight factors influenced independent film marketing activities: idealism, story line, expressions, aspirations, actualization, film distribution channels, promotional activities, and regulation.</i></p>	<p>Keywords: independent film, marketing activities, marketing mix, qualitative research</p>
<p><b>Abstrak</b></p> <p>Industri film independen di Indonesia merupakan sektor yang menarik dan unik karena memiliki karakteristiknya yang berbeda dari industri film komersial. Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas pemasaran film independen melalui bauran pemasaran (marketing mix) serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas pemasaran film independen yang ada di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara kepada sembilan pelaku di industri yang mewakili tiga rantai pembentuk sinergi di industri perfilman yaitu produksi, distribusi dan pemaparan. Penelitian mengungkap bahwa aktivitas pemasaran film independen dipengaruhi oleh idealisme, alur cerita, ekspresi, aspirasi, aktualisasi, jalur distribusi film, kegiatan promosi, dan regulasi.</p>	

## **Pendahuluan**

Industri kreatif di Indonesia terus menunjukkan tren yang positif terutama 3 tahun terakhir. Tren positif ini diperlihatkan melalui kontribusinya sebesar kurang lebih 7,3% dari total GDP tahun 2015-2018. Film, animasi, dan video merupakan salah satu subsektor penting dalam industri ekonomi kreatif. Film menjadi cerminan budaya bangsa dan melibatkan banyak pihak dalam pengelolaannya. Industri film sendiri merupakan sinergi dari tiga rantai pembentuknya yaitu rantai produksi, rantai distribusi, dan rantai ekshibisi (Effendy 2008). Proses pembuatan film melibatkan kerjasama dari berbagai pihak termasuk didalamnya adalah produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera, penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, serta aktor dan aktris. Tidak hanya pelaku film saja, penikmat film itu sendiri serta pemerintah, melalui kebijakan perundang-undangan yang mengatur industri perfilman, ikut terlibat aktif dalam industri perfilman Indonesia. Film berkembang menjadi sebuah media ekspresi yang memiliki nilai komersial. Sisi komersial yang melekat pada film memunculkan konsep pembagian film di Indonesia yang biasa disebut film komersial dan film independen.

Film independen merupakan film yang diciptakan untuk mengekspresikan karya atau seni seorang sutradara dalam bentuk visual. Film independen memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa untuk pihak yang terlibat didalamnya dari sisi eksplorasi alur cerita, kreasi, dan pengambilan gambar maupun suara. Film independen diciptakan tidak untuk mencari keuntungan semata, tetapi diciptakan untuk menyasar suatu kaum, institusi, atau perorangan sebagai bentuk pengekspresian diri kepada target sendiri. Bentuk kreasi perfilman independen bersifat bebas dan tidak terlepas dari karakteristik dan sineas yang unik. Perfilman ini tidak terikat dengan pihak korporasi dan cenderung tidak komersil. Selain itu, dari segi permodalan, film independen cenderung diproduksi dengan biaya yang rendah, pendistribusian terbatas, dan produksi sendiri yang tidak memiliki campur tangan dari pihak korporat. Banyak film-film independen yang diciptakan oleh sutradara dan produser di Indonesia mendapatkan penghargaan dari institusi luar negeri, tetapi kurangnya ruang promosi dan penayangan film independent membuat film-film tersebut kurang terekspos di Indonesia. Pada tahun 2018, sebanyak 303 film independen yang dibuat di Indonesia. Jenis-jenis film yang dibuat adalah film panjang, film pendek, dan film dokumenter.

Agar mampu mewujudkan sinergi yang baik, strategi pemasaran film independen juga harus diperhitungkan dengan baik. Pengertian strategi pemasaran adalah suatu pola pikir pemasaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pemasaran, dimana di dalamnya terdapat strategi rinci mengenai pasar sasaran, penentuan posisi, bauran pemasaran atau aktivitas pemasaran, dan budget untuk pemasaran (McCarthy *et al.*, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas apa saja akan dilakukan dalam melakukan pemasaran film independen, dengan menggunakan konsep bauran pemasaran (*marketing mix*) yang diwakili oleh 4P (*Product, Place, Price* dan *Promotion*). Penelitian ini akan memaparkan aktivitas pemasaran berdasarkan dengan kasus yang ada di dunia perfilman yang dilakukan melalui metode interview terhadap pembuat film dan penonton film independen.

### **Tinjauan Pustaka & Pengembangan Hipotesis**

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film adalah Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan

Dalam dunia hiburan, munculnya pertunjukan film merupakan salah satu titik penting. Hal ini dikarenakan film menjadi sebuah media baru dalam menyampaikan sebuah pertunjukan hiburan dalam bentuk audio visual. Tidak hanya dalam menyampaikan pertunjukan hiburan saja, film sendiri merupakan sebagai salah satu media dalam menyampaikan sebuah pesan sineas kepada para penontonnya. Oleh karenanya, film sebagai sebuah media audio visual telah berkembang menjadi sebuah media ekspresi yang mempunyai nilai komersial tinggi.

Film independen atau yang biasa dikenal dengan nama film indie adalah film yang diproduksi di luar dari rumah produksi besar atau korporasi. Hal itu dikarenakan film independen tidak menargetkan film tersebut untuk pangsa pasar umum. Di Dalam film independen sutradara atau pembuat film harus pintar dan kreatif untuk mempromosikan film tersebut. Di Indonesia sendiri sudah banyak film independen yang memenangkan penghargaan di dalam maupun luar negeri tetapi masih kesulitan dalam pendanaan. Hal tersebut mengakibatkan film tersebut tidak bisa dinikmati halangan luas (Puspitasari 2017). Biasanya film-film ini pada awal masa penayangannya, tidak melakukan penayangan di bioskop-bioskop yang biasa menayangkan

film-film komersial keluaran label rumah produksi ternama, seperti Cineplex XXI, CGV, Cinemaxx, dan lain-lain. Film ini diputar di berbagai festival film baik domestik maupun internasional atau bioskop-bioskop independen yang khusus memutar film-film independen seperti Kinosaurus. Definisi lain dari film independen adalah film yang dibuat dengan biaya yang rendah, cenderung tidak komersial, membawa gaya dan pendekatan (baik segi teknis maupun teknologi) yang baru, bersifat pembaruan, dan kadang-kadang memulai tayang pada jalur ekshibisi alternatif (Putri 2013).

Menurut American Marketing Association (AMA), *marketing* atau pemasaran adalah suatu aktivitas, kumpulan institusi-institusi, dan proses menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan, dan menukarkan penawaran terhadap sesuatu yang memiliki nilai kepada konsumen, klien, *partner*, dan masyarakat secara luas. Pun, pemasaran atau marketing juga dapat didefinisikan sebagai performa dari sebuah aktivitas yang berupaya mencapai suatu tujuan organisasi dengan mengantisipasi kebutuhan pelanggan atau klien dan memberikan barang dan layanan yang dapat memuaskan kebutuhan dari produsen ke pelanggan atau klien (McCarthy *et al.*, 2017). Dengan kata lain, *marketing* adalah sebuah kumpulan aktivitas dan proses dalam menciptakan hingga menawarkan suatu produk atau jasa yang memiliki nilai kepada pelanggan secara luas.

Bauran pemasaran atau *marketing mix* merupakan sekumpulan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pemasaran suatu produk atau jasa (McCarthy *et al.*, 2017). Faktor-faktor tersebut dikenal dengan rumusan 4P; *product*, *price*, *promotion*, dan *place*. *Product* adalah barang atau jasa yang ditawarkan kepada konsumen sebagai pemenuh kebutuhan. *Price* adalah nilai dalam mata uang yang harus dikeluarkan oleh konsumen agar bisa mendapatkan dan menikmati produk tersebut. *Promotion* adalah upaya perusahaan agar produk atau jasa tersebut dapat dikenali oleh berbagai kalangan sehingga konsumen tertarik untuk mengetahui dan mendapatkan produk atau jasa tersebut. *Place* adalah lokasi atau tempat dimana produk tersebut dipasarkan dan/atau dipromosikan.

Definisi dari pemasaran film dan untuk menunjukkan bagaimana pemasaran film lebih dari komunikasi pemasaran dalam industri film. Pemasaran film, sejalan dengan proses manajemen pemasaran di industri lain, dimulai pada tahap pengembangan produk baru dan

berlanjut. sepanjang pembentukan ide-ide proyek, melalui produksi dan menjadi distribusi dan pameran. Pada tahap-tahap penting dalam siklus hidup produk, berbagai aktor terlibat dalam berbagai kegiatan pemasaran, mulai dari pemasaran ide atau naskah hingga perusahaan produksi hingga pemasaran akhir film di bioskop, di DVD dan melalui outlet pameran lain seperti VOD (*Video on Demand*), televisi kabel dan televisi terestrial. Pemasaran film sebagai " aktivitas apa pun yang membantu sebuah film dalam menjangkau target pemirsa setiap saat sepanjang hidupnya (Durie *et al.*, 2000:5). " Selain fungsi manajerial yang terkait dengan pemasaran film, perlu untuk melanjutkan perjalanan pemasaran film ke ranah konsumsi film dan keluar dari sisi lain (Vargo & Lusch 2006). Jika konsumsi film dapat dilihat sebagai perjalanan, mungkin sulit untuk mengidentifikasi awal dan akhir perjalanan tersebut. Konsumsi film tidak berakhir ketika kredit muncul di film, karena konsumen mungkin ingin memperpanjang konsumsinya melalui mengunjungi situs ulasan online, mendiskusikan film dengan teman-teman atau maju dengan konsumsi film mereka kepada konsumen film terkait (Kerrigan & Yalkin 2009). Konsumsi satu film dapat menyebabkan konsumen mencari film lain oleh sutradara atau penulis tertentu, untuk mengetahui lebih lanjut tentang komposer soundtrack atau artis yang ditampilkan pada soundtrack. Jika sebuah film adalah pembuatan ulang, mereka mungkin tergoda untuk mencari yang asli. Konsumen film mungkin ingin menonton film lain yang menampilkan aktor favorit (Wohlfeil & Whelan 2008).

### Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam atau *indepth interview* yang dilakukan dengan pelaku di industri film independen yang mewakili tiga rantai pembentuk sinergi di industri perfilman yaitu rantai produksi, rantai distribusi, dan rantai ekshibisi.

No	Nama	Profil
1	GN	Sutradara Film Independen
2	PA	Sutradara Film Independen
3	JB	Produser Film Independen
4	KJ	Bioskop Alternative
5	AB	Penonton Film independen
6	KM	Penonton Film independen

7	CGA	Penonton Film independen
8	VF	Penonton Film independen
9	RNA	Penonton Film independen

Informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara selanjutnya dianalisis melalui metode *coding*. Metode tersebut mengacu pada buku *Qualitative Data Analysis* (Miles 1974), dengan menggunakan metode *coding*. Metode *coding* digunakan dengan tujuan untuk menganalisis setiap pernyataan yang disampaikan oleh narasumber untuk menjadi suatu kata kunci yang bisa dijadikan inti jawaban dari narasumber tersebut (Miles *et al.*, 2013). Metode *coding* juga sebagai bentuk validasi terhadap pernyataan narasumber dan kecocokan terhadap tujuan penelitian. Selanjutnya, *coding* yang dilakukan oleh peneliti diintegrasikan terhadap teori bauran pemasaran atau *marketing mix* yang diciptakan dan dikembangkan oleh Jerome McCarthy.

Metode *coding* menghasilkan 2 tipe *coding* yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembentukan jurnal penelitian ini. *Coding* tersebut adalah *priori coding* dan *emergent coding*. *Priori coding* merupakan *coding* utama yang dapat ditemukan dari hasil analisis terhadap metode kualitatif. *Priori coding* dapat diidentifikasi dan ditentukan dengan mengintegrasikan kesamaan hasil kualitatif terhadap teori pemasaran bauran yang digunakan sebagai tinjauan literatur utama pada jurnal ini. Selain *priori coding*, terdapat *emergent coding* yang dimana *coding* tersebut bukan faktor yang berasal dari teori bauran pemasaran namun memiliki dampak yang signifikan terhadap penelitian. Dengan kata lain, *emerging coding* merupakan faktor-faktor yang tersembunyi namun memiliki porsi yang penting dalam pembentukan penelitian ini. Setelah melakukan *coding* peneliti akan menganalisis jawaban dari narasumber yang bertujuan untuk mencari pola yang dapat membentuk konstruk sebagai studi aktivitas pemasaran.

## Analisis Data

### Coding

Perfilman independen merupakan karya seni yang dihasilkan oleh sineas sebagai bentuk dari ekspresi diri melalui karya seni serta sebagai sarana untuk menginspirasi konsen dan fokus terhadap suatu isu, topik, atau masalah tertentu. Para sineas sendiri memiliki pola pikir yang sangat idealis, dimana mereka tidak semata mata mengejar pasar dan mengharapkan hasil

pendapatan dari sebuah film, namun lebih mengutamakan kepuasan terhadap sebuah karya yang memiliki nilai seni. Hal ini dapat diperkuat melalui data analisis data *coding product* menurut narasumber sutradara yang menyebut, “Alasan saya membuat film independen biasanya karena saya ingin mengutarakan atau menceritakan apa yang saya ceritakan atau saya ungkapkan kepada masyarakat luas melalui film” (GN 2019), kemudian juga ada hasil *coding* menurut produser film independen yang menyebut bahwa “Film indie berangkat dari idealisme, bukan tujuan pasar, rata-rata membuat karena membuat film yang dia ingin buat bukan semata-mata hanya memikirkan balik modal/ keuntungan” (JB 2019). Melalui hasil koding dapat disimpulkan bahwa produk “perfilman independen” memiliki nilai karya seni tinggi, yang berawal dari konsep cerita idealisme berupa pengalaman hidup ataupun isu sosial, selain itu penyusunan dan pembentukan alur cerita sendiri juga membentuk karakteristik perfilman independen serta sudut pandang para penonton terhadap perfilman independen.

Jika dilihat dari analisis *coding product* dari sudut pandang penonton atau pecinta perfilman indie, mereka tertarik menyaksikan film-film independen karena tema yang diangkat oleh film-film independen memiliki keunikan sendiri dibandingkan dengan film-film komersial. Hal ini berkaitan dengan berawal dari production film atau film maker yang mengangkat isu-isu sosial sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya. Kenyataan tersebut diperkuat dengan *coding* yang diperoleh ketika peneliti mewawancarai beberapa penonton film independen. Salah satu penonton bernama VF mengatakan, “...film independen *mengambil* perspektif yang gak umum, tabu, dan tahu latar belakang...” (VF 2019).” Sementara itu, penonton lainnya, RNA, mengatakan bahwa alur cerita film independen “...unik dan terkadang mengandung konten terlarang, tidak seperti (film) mainstream yang bermain aman (untuk) menghindari censorship...” (RNA 2019). Di sisi lain, penonton film independen yang bernama AB mengatakan, “...saya suka alur cerita yang otentik dan menampilkan seni dari filmmaker-nya tanpa pengaruh dari aspek-aspek komersial dan juga menampilkan pelajaran, kritik sosial, dan lain-lain...” (AB 2019).” Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *coding product* yang dapat diperoleh adalah film independen dinikmati penonton karena alur cerita yang tidak biasa, otentik, dan menyampaikan nilai-nilai dan pelajaran sosial yang terkadang tidak terdapat di film-film komersial.

Sementara itu terdapat juga respon penonton pecinta film independen yang mengungkapkan kurang puasnya terhadap perfilman komersial yang ada di industri perfilman, “...film komersial zaman sekarang jatuhnya kurang realistis, dikarenakan plot atau alur cerita film mudah ditebak sementara film independen sendiri dibuat sebagaimana aslinya cerita dan memperlihatkan kehidupan sehari hari ...” (KM 2019).

Dalam hasil analisis data *coding pricing*, masih dapat dikatakan belum memiliki kejelasan dan standarisasi yang tetap, hal ini dikarenakan industri perfilman independen belum memiliki sistem, hukum dan regulasi yang jelas. Disamping itu juga dipengaruhi oleh karakteristik para sineas yang idealis dimana mereka tidak begitu mengutamakan balik modal, keuntungan dan market size penonton melainkan hasil karya seni dalam sebuah film. Hal ini didukung oleh data analisis data *coding price* menurut produser film independen yang menyebut “... Bukan semata2 hanya memikirkan balik modal/ keuntungan..” (JB 2019). Selanjutnya, terdapat hasil *coding* menurut narasumber sutradara “... market size, bukan tujuan utama ...” (PA 2019) dan “... Tidak begitu mementingkan response dan kritikan masyarakat...” (GN 2019).

Melanjuti *coding price*, menurut sineas film independen Indonesia GN, sebagai contoh, dalam pembagian untung dan pendanaan, “...belum ada hukum yang jelas jadi terkadang saya suka bingung juga seperti gimana sistemnya...” (GN 2019). Hal ini diperkuat dengan pernyataan sineas film independen lainnya yang bernama PA. Menurutnya, hal itu ternyata tidak hanya dirasakan ketika membuat film independen, tetapi juga film komersial secara keseluruhan. “...(Film) indie maupun komersial itu (pembagian untungnya) masih belum jelas karena belum ada rules dan regulations. Kadang dapat fee aja, kadang dapat hak penayangan ulang, dan yah, gitu, belum jelas...” jelasnya. Dengan demikian, *pricing* dari film independen tidak memiliki standar dan sistem yang pasti.

Dalam hasil analisis data *coding place*, dapat dilihat melalui sudut pandang penonton yang merasa kesulitan dalam mengakses perfilman independen yang dikarenakan kekurangan pemaparan dan belum adanya ketersediaan wadah atau media yang dapat mempermudah masyarakat untuk mengakses perfilman independen, disamping itu juga tidak menutup kemungkinan untuk masyarakat dari segmen bukan penonton perfilman independen ikut serta menonton. Hal ini dapat diperkuat melalui *coding* menurut penonton film independen“



“...Nonton di Cleveland International Film Festival, kalau di Indonesia agak susah buat akses film independen...” (KM 2019), ada juga hasil *coding* menurut penonton film independen yang menyebut “...mengakses melalui Festival film dan bioskop kolektif di kinosaurus...” (RNA 2019).

Apabila dilihat melalui sudut pandang produksi sendiri pun menerbitkan perfilman melalui festival dan bioskop kolektif tertentu sehingga para penonton tidak dapat mengakses perfilman independen dengan mudah, hal ini dapat diperkuat melalui hasil *coding* Menurut narasumber sutradara, “...untuk memasukan film saya ke festival...” (GN 2019), Menurut narasumber sutradara, “...dapat tempat penayangan di XXI...” (PA 2019) dan juga dari narasumber produser film independen “...maka dari itu banyak film indie yang tidak masuk ke bioskop...” (JB 2019). Dengan demikian, para sineas lebih banyak menayangkan film-film independen mereka ke beberapa festival film independen tertentu dimana festival yang diadakan hanya diadakan dalam acara atau *event* terbatas, meskipun ada juga yang berhasil menembus ke rantai bioskop utama Indonesia seperti XXI.

Dalam hasil analisis data *coding promotion*, dilakukan melalui sosial media atau secara *word of mouth* dengan tujuan untuk memasarkan karya seni yaitu film independen yang dihasilkan. Hal ini dapat diperkuat melalui data analisis terhadap *coding promotion*, “Newsletter mailing dan posting jadwal mingguan di Instagram.” (KJ 2019). Ada juga hasil analisis *coding*, dari sisi sutradara “Saya post saja film saya yang xxx di instagram” (GN 2019) dan dari pihak penonton film independen “Biasanya dari instagram dan teman.” (RNA 2019). Dari penjelasan dan *coding* tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa para sineas sering mempromosikan film-film independen mereka melalui *word of mouth* dan media sosial beserta internet.

Jika diperhatikan lebih lanjut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat empat *priori coding* yang didasari oleh teori marketing mix yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pemasaran film independen Indonesia. Pertama, dari segi produk, film independen diciptakan oleh karena adanya *concern* mengenai isu sosial dan buah pikir sineas terhadap isu sosial tersebut yang menyebabkan film independen secara alur cerita memiliki perbedaan dibandingkan film-film komersial. Kedua, dari segi *pricing*, kurangnya regulasi dan standar yang ditetapkan pemerintah menyebabkan sistem *pricing* film independen tidak begitu jelas yang juga

diperkuat dengan sikap sineas independen yang tidak terlalu memikirkan sisi komersial. Ketiga, dari sisi *place*, para sineas film independen lebih memilih menayangkan film-film hasil karya mereka kepada festival-festival film independen. Keempat, promosi film independen lebih sering dilakukan melalui internet terutama media sosial dan *newsletter* dan strategi *word of mouth*.

Kendati demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan pihak *filmmaker* dan penonton, ada aspek-aspek lain di luar teori marketing yang cukup mempengaruhi aktivitas pemasaran film independen Indonesia. Faktor-faktor inilah yang kemudian dirangkum melalui *emerging coding*. *Coding-coding* dari *emerging coding* inilah yang menambahkan faktor-faktor selain faktor-faktor yang telah dirangkum sebelumnya melalui *priori coding* yang juga mendukung dan mempengaruhi aktivitas pemasaran film independen di Indonesia.

### **Kesimpulan**

Aktivitas pemasaran film independen merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari berbagai macam pihak, beberapa diantaranya adalah sineas, produser, dan penonton. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi aktivitas pemasaran yang meliputi produk, harga, tempat, dan promosi. Dilihat dari segi produk, aktivitas pemasaran film independen dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti alur ceritanya yang unik dan mengambil tema yang tidak umum. Harga yang merupakan salah satu faktor aktivitas pemasaran tidak memiliki standar khusus oleh karena tidak ada regulasi pemerintah yang secara khusus mengatur mengenai *pricing* untuk film independen. Regulasi pemerintah juga mempengaruhi dua faktor aktivitas pemasaran yang lain, seperti tempat penayangan dan promosi film independen. Penayangan film independen lebih sering dilakukan melalui festival film independen sebelum akhirnya ditayangkan di bioskop-bioskop film komersial dan promosi yang sering dilakukan adalah promosi melalui *word of mouth* dan internet, khususnya media sosial.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa limitasi yang dirasakan oleh peneliti. Hal tersebut adalah keterbatasan informasi mengenai pendanaan film independen serta sempitnya wilayah penelitian. Pada penelitian selanjutnya, penelitian dapat dilakukan dengan faktor pendanaan film-film independen. Selain itu wilayah penelitian juga hanya dilakukan di DKI Jakarta dan sekitarnya sehingga pada penelitian selanjutnya, wilayah penelitian dapat diperluas sehingga informasi yang di dapat juga menjadi lebih komprehensif. Penelitian terhadap faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam menyusun regulasi film independen juga dapat dimungkinkan karena masih banyak ketidakjelasan terhadap regulasi pemerintah terhadap film independen dan film reguler pada umumnya.

### Daftar Pustaka

- B. Matthew, Miles, Huberman Michael A, dan Saldana Johnny. (1994). “Qualitative Data Analysis”. A Method Source Book.
- Effendy, H. (2008). Industri Perfilman Indonesia: Sebuah Kajian. Jakarta: Erlangga.
- Elliot, Victoria. 2018. “Thinking About the Coding Process in Qualitative Data Analysis”. University of Oxford.
- Kerrigan, Finola. (2010). Filme Marketing. USA: Butterworth-Heinemann.
- Perreault, William D., Joseph P. Cannon, dan E. Jerome McCarthy. (2017). “Essentials of Marketing: A Marketing Strategy Planning Approach”. 15th Edition. USA: McGraw-Hill Education.
- Puspitasari, Lilis dan Rangga Saptya Mohammad Permana. (2017). “Marketing Communication Strategy of National Indie Movies: A Case of Yogyakarta Indie Movies.”. The First International Conference of Social Science. Jakarta. Indonesia.
- Putri, Idola P.. Oktober 2013. “Mendefinisikan Ulang Film Indie: Deskripsi Perkembangan Sinema Independen Indonesia.” *Jurnal Komunikasi Indonesia* .Vol II, No. 2., 13 Agustus 2019.
- Ulker Demirel, E., A. Akyol, dan G. Simsek. (2018) “Marketing and Consumption of Art Products: The Movie Industry”, *Arts and the Market*, Vol. 8 No. 1, pp. 80-98.

## Lampiran

### *Pertanyaan Untuk Sutradara dan Produser - Garin Nugroho*

1. Siapa nama anda ?

Garin Nugroho

2. Dari tahun berapa anda bekerja dalam bidang perfilman?

Saya sudah bekerja di bidang perfilman sejak 1985

3. Berapa banyak film yang sudah anda ciptakan ?

Film panjang sebanyak 25 film Saya sudah menciptakan 25 film berdurasi panjang

4. Bagaimana keadaan industri perfilman komersial maupun independen di Indonesia sekarang ?

Menurut saya industri perfilman Indonesia semakin berkembang dan itu bagus

5. Apa perbedaan dalam film independent dan film komersial ?

Perbedaan besar film independen dengan film komersial adalah film independen biasanya tidak didukung dan tidak dibiayai oleh production house besar. Biasanya diciptakan untuk mengekspresikan apa yang diinginkan sutradara

6. Bagaimana popularitas film independent di Indonesia ?

Popularitas film independen di Indonesia tidak begitu terkenal seperti film komersial. Tapi seiring dengan perkembangan teknologi, popularitas film independen semakin tumbuh dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya

7. Menurut anda bagaimana keadaan bisnis industri perfilman di Indonesia dari sisi sutradara/produser ?

Industri perfilman di indonesia semakin berkembang dengan banyaknya film film baru dan karya karya baru yang muncul di Indonesia

8. Apakah anda pernah membuat film independent ?

Iya, saya pernah membuat film independen.

9. Mengapa anda membuat film Independent ?

Alasan saya membuat film independen biasanya karena saya ingin mengutarakan atau menceritakan apa yang saya ceritakan atau saya ungkapkan kepada masyarakat luas

melalui film.

10. Apa keuntungan dalam membuat film Independen dari film Komersil ?

Keuntungan yang saya dapatkan dalam membuat film independen adalah saya bisa mengekspresikan apa yang saya mau tanpa harus berpikir masalah-masalah lain seperti balik modal atau penonton. Saya juga tidak perlu memikirkan apakah film tersebut membuat masyarakat luas tertarik dengan film tersebut atau tidak.

11. Apakah anda sudah pernah mendapatkan penghargaan di bidang perfilman lokal maupun Internasional ?

Iya, saya sudah mendapatkan berbagai penghargaan di bidang perfilman, baik lokal maupun internasional. Di antaranya adalah:

1991:

Unggulan di Festival Film Indonesia kategori Sutradara Terbaik pada film Cinta dalam Sepotong Roti

1992 :

Pemenang di Festival Film Asia Pasifik kategori Sutradara Pendatang Baru pada film Cinta dalam Sepotong Roti

Unggulan di Festival Film Indonesia kategori Cerita Asli Terbaik pada film Cinta dalam Sepotong Roti

1996:

FIPRESCI dari Festival Film Internasional Berlin untuk film Bulan Tertusuk Ilalang

1997:

Pemenang di Festival Tiga Benua, Nantes, Prancis kategori Sutradara Terbaik pada film Bulan Tertusuk Ilalang

1998:

Unggulan di Festival Film Asia Pasifik kategori Skenario pada film Daun di Atas Bantal  
Penghargaan Khusus Juri di Festival Film Internasional Tokyo untuk film Daun di Atas Bantal

1999:

Unggulan di Festival Film Bandung kategori Sutradara pada film Daun di Atas Bantal

[2].

Pemenang di Festival Film Bandung kategori Penghargaan Khusus pada film Daun di Atas Bantal

2000:

Silver Leopard Video di Festival Film Internasional Locarno untuk Puisi Tak Terkuburkan

2006:

Pemenang di Festival Film Indonesia kategori Penulis Skenario Cerita Adaptasi Terbaik pada film Opera Jawa

2007:

Film Terbaik Asia di Osian's Cinefan Festival ke-7 lewat Rindu Kami Padamu

2008:

Unggulan di Festival Film Indonesia kategori Penyutradaraan Terbaik pada film Under The Tree

2012 Unggulan di Festival Film Indonesia 2012 kategori Penyutradaraan Terbaik

12. Apakah anda merasa film Independen yang anda ciptakan kurang terekspos ?

Sejujurnya saya tidak peduli film saya terekspose atau tidak. Menurut saya, yang terpenting adalah orang suka menonton film saya. Saya tidak peduli dengan pendapat masyarakat lain selain orang - orang yang saya harapkan menonton film saya

13. Siapa saja pemegang saham dalam pembuatan sebuah film ?

Investor, producer, ph, sutradara.

14. Bagaimana sistem pembagian untung dalam pembuatan film di Indonesia ?

Sejujurnya di indonesia masih belum ada hukum yang jelas jadi terkadang saya suka bingung juga seperti gimana sistemnya. Kadang saya dapat komisi kadang saya dapat kalo ditayangkan contohnya setan jawa setiap ditayangkan di pentas seni saya dapat 80jt kadang cuman fee doang ya gt

15. Apakah hal tersebut sudah memuaskan bagi anda ?

Sejujurnya belum karena terkadang saya masih belum punya kepastian untuk masalah pembagian untung ini

16. Bagaimana sistem pendanaan film independen yang anda ciptakan ?

Beda beda mas setiap film gak ada yang pasti. Yang pasti saya ke investor kalo investor setuju ya saya go. Ada juga saya dibiayai sama NGO untuk membuat film waktu itu

17. Apakah anda merasa kesulitan dengan pendanaan untuk film independen yang anda ciptakan ?

Kesulitan pasti karena belum ada hukum yang jelas

18. Bagaimana cara anda menangani kesulitan dalam hal pendanaan film tersebut ?

Ya saya pas pasin saja saya berusaha semaksimal mungkin untuk memaksimalkan dana yang saya punya

19. Dimana anda biasanya menayangkan atau mendistribusikan film Independent ?

Beda beda. Contohnya waktu itu kalo opera jawa di tempat kesenian. Ada juga di festival film indie diluar gt gt mas

20. Apakah anda merasa kesulitan dalam pendistribusian film Independent di Indonesia ?

Saya terkadang merasa film saya menang banyak pentas di luar tapi di indo susah banget untuk ditayangkan. Contohnya kucumbu tubuh indahku saya baru dapet waktu tayang di bioskop setelah saya menang banyak penghargaan diluar negeri itupun cuman 10 hari

21. Bagaimana anda biasanya menangani kesulitan dalam hal pendistribusian film tersebut?

Ya saya coba biasanya lewat teman teman atau koneksi untuk memasukan film saya ke festival dll

22. Bagaimana respon penonton atau masyarakat yang menonton film independen anda ?

Sejujurnya saya tidak peduli response masyarakat. Karena bagi saya yang paling penting itu orang yang saya harap menonton film saya suka udah itu aja. Saya pernah mau diancam dibunuh tapi ya saya diemin aja wong saya gak berharap mereka nonton kok. Abis itu saya post saja film saya yang tjokroaminoto di instagram saya jadi orang kepoin juga toh. Lumayan promosi gratis.

23. Jika ada platform online maupun offline yang ingin membantu film independen



yang anda buat, apakah anda merasa tertarik untuk bekerja sama dengan platform tersebut ?

Tertarik asal jelas semuanya apalagi masalah bagi hasil ya karena selama ini belum ada sistem yang jelas

24. Apa yang anda harapkan dalam platform online atau offline tersebut ?

Saya harap itu orang bisa membantu saya untuk mendistribusikan film saya dan saya berharap kalau sistem bagi hasilnya jelas sudah ada rules and regulationnya

25. Jika ada sistem pendanaan yang ingin membantu anda untuk mendanai film independen yang anda buat apakah anda tertarik untuk bekerja sama dengan pemilik sistem pendanaan tersebut ?

Tertarik asal jelas semuanya

26. Apa yang anda harapkan dalam sistem pendanaan tersebut ?

Rules and regulation nya jelas

27. Selain dari 2 hambatan di atas apakah ada hambatan lain bagi anda ?

Paling ada itu minor. Misalnya topiknya tidak sesuai dengan market. Saya tidak peduli sebenarnya dengan market film komersial. Kalo ada yang suka bagus kalo engga yaudah

28. Bagaimana anda menghadapi hambatan tersebut ?

Kalo saya saya diemin atau saya malah memunculkan karya karya saya yang lain. Toh gak semua karya saya kontroversial kok

29. Apakah saran anda dalam hal pendistribusian film independent dan sistem pendanaan yang akan kami buat ?

Ada, saya mohon sistem distribusi jelas dan saya harap ada pembagian hasil yang jelas

30. Jika ada lembaga atau perorangan yang ingin membuat sistem pendistribusian baru dan sistem pendanaan baru ? apakah anda bersedia untuk bekerja sama dalam hal

Saya bersedia asal semuanya jelas

***Pertanyaan Untuk Sutradara dan Produser - Pritagita Arianegara***

1. Siapa nama anda ?

Pritagita Arianegara

2. Dari tahun berapa anda bekerja dalam bidang perfilman?

2004

3. Berapa banyak film yang sudah anda ciptakan ?

2 dan 1 on going

4. Bagaimana keadaan industri perfilman komersial maupun independen di Indonesia sekarang ?

Bagus industri semakin berkembang apalagi film komersil

5. Apa perbedaan dalam film independent dan film komersial ?

Bedanya kalo komersial biasanya di backup ph besar dan ngikutin apa yang market mau kalo indie biasanya gak ngikutin market karena hanya ingin mencurahkan apa yang ingin dicurahkan

6. Bagaimana popularitas film independent di Indonesia ?

Kalo disini ya gitu deh lebih terkenal film komersil tapi sudah mulai banyak juga film independen yang masuk bioskop di indonesia

7. Menurut anda bagaimana keadaan bisnis industri perfilman di Indonesia dari sisi sutradara/produser ?

Bisnis industri perfilman dari sisi sutradara/produser ya bagus kalo filmnya masuk ke market tapi kalo ngomongin indie asalkan saya bisa mengatakan apa yang saya mau itu saya sudah senang

8. Apakah anda pernah membuat film independent ?

Ada 2 . Salawaku dan Laut bercerita. 1 on going

9. Mengapa anda membuat film Independent ?

Jujur saya beruntung karena waktu itu out of nowhere ada orang yang ingin membiayai saya dan saya pengen ngebantu awalnya ya sudah saya buat film pertama saya. Yang intinya saya tuh cuman pengen mengutarakan apa yang saya mau nothing else

10. Apa keuntungan dalam membuat film Independen dari film Komersil ?

Kalo film independen itu kita bisa mengutarakan apa yang kita mau gak peduli sama

market

11. Apakah anda sudah pernah mendapatkan penghargaan di bidang perfilman lokal maupun Internasional ?

Sudah

12. Apakah anda merasa film Independen yang anda ciptakan kurang terekspos ?

Ya gitu deh. Waktu itu film saya pernah menang di luar negeri akhirnya di indo mau di tayangin di xxi tapi pas saya liat liat yang nonton cuman orang kehabisan tiket or just ya udah gabut aja hehe

13. Siapa saja pemegang saham dalam pembuatan sebuah film ?

Investor, ph, sutradara, produser

14. Bagaimana sistem pembagian untung dalam pembuatan film di Indonesia ?

Indie maupun komersial itu masih belum jelas karena belum ada rules and regulations.

Kadang dapet fee aja kadang dapet hak penayangan ulang dan y gt blm jelas

15. Apakah hal tersebut sudah memuaskan bagi anda ?

Jujur saya kan baru bikin film 2 kali dan cuman 1 yang masuk bioskop jadi ya gitu deh.

16. Bagaimana sistem pendanaan film independen yang anda ciptakan ?

Kalo film pertama saya waktu itu ada investornya kalo film kedua ya gak ada biaya jadi semua cuman sekedar minta tolong bantuin sama temen

17. Apakah anda merasa kesulitan dengan pendanaan untuk film independen yang anda ciptakan ? Saya merasa beruntung untuk film pertama saya walaupun budgetnya pas pasan yang kedua hanya berdasarkan tolong menolong. Jadi ya lumayan sulit

18. Bagaimana cara anda menangani kesulitan dalam hal pendanaan film tersebut ?

Kalo saya waktu itu sempat h-1 penayangan film di luar negeri dan gak punya duit tapi entah dari mana duitnya dateng aja gt. Beruntung sih saya

19. Dimana anda biasanya menayangkan atau mendistribusikan film Independent ?

Festival film film indie gt

20. Apakah anda merasa kesulitan dalam pendistribusian film Independent di Indonesia ?

Saya waktu salawaku itu gak dapet tempat penayangan di xxi kan tapi setelah saya

menang lomba baru dikasih tempat penayangan dan itu cmn 10 hari

21. Bagaimana anda biasanya menangani kesulitan dalam hal pendistribusian film tersebut?

22. Bagaimana respon penonton atau masyarakat yang menonton film independen anda ?

Untuk penonton indie itu mereka suka tapi kalo masyarakat kaya kurang gitu sih karena bukan genrenyakan

23. Jika ada platform online maupun offline yang ingin membantu film independen yang anda buat, apakah anda merasa tertarik untuk bekerja sama dengan platform tersebut ?

Tertarik

24. Apa yang anda harapkan dalam platform online atau offline tersebut ?

Bisa ngebantu sutradara atau orang yang bikin film independen agar bisa lebih berkembang

25. Jika ada sistem pendanaan yang ingin membantu anda untuk mendanai film independen yang anda buat apakah anda tertarik untuk bekerja sama dengan pemilik sistem pendanaan tersebut ?

Tertarik

26. Apa yang anda harapkan dalam sistem pendanaan tersebut ?

Bisa ngebantu orang yang gak punya biaya untuk menghasilkan karya mereka

27. Selain dari 2 hambatan di atas apakah ada hambatan lain bagi anda ?

Belum ada karena balik lagi saya beruntung banget saat salawaku

28. Bagaimana anda menghadapi hambatan tersebut ?

Jalanin aja hehe

29. Apakah saran anda dalam hal pendistribusian film independent dan sistem pendanaan yang akan kami buat ?

Bisa ngebantu para orang orang yang pengen bikin film independen

30. Jika ada lembaga atau perorangan yang ingin membuat sistem pendistribusian baru dan sistem pendanaan baru ? apakah anda bersedia untuk bekerja sama dalam hal

Ya tentu saja.

31. Ada 3 film independen yang sudah anda ciptakan atau yang sedang anda ciptakan. Salawaku, laut bercerita , dan yang sedang diproduksi oleh anda. Tolong ceritakan mengapa anda memilih ide tersebut ?

Kesempatan dan buat film komersial yang lebih susah saat dikasih kebebasan pilih membuat tawaran ketika pulang dari liburan dan tertarik dan tak bisa dan tidak percaya diri di gandeng dan yuk . banyak persyaratan budgetnya only 1,8m . luaskan jaringan riset maluku barat daya naulu merah kalo datang bulan gak boleh datang kerumah sampai mens selesai menurut prita ini harus diangkat tapi mereka gak setuju. Kasus hamil diluar nikah. Kalo ketauan di usir dan aku konsern hamil diluar nikah. Even prita it self susah banget kesana sampai 8 jam. Ide aku di compare remaja kota dan remaja gak di kota. Karina salim hamil diluar nikah udah di gugurin dan menyepi. Persoalan pada ibu. Di perjalanan karina salim dikejar oleh orang yang hamilin. Gak bisa di ambon akhirnya ke sumba dan akhirnya fiksi. 1,8 m film ini gak bisa banyak pemain karena masih harus ngangkut crew flownya bener. 1,8 m itu sudah include semua. Gak ada ekstras. Investor anak muda 19 tahun 1,8 m berani ngeluarin buat film karena kebanyakan uang. Karina salim karena bagus di screen test. Juni 2014 to juni 2015 prepare, juni 2015 sampai juli 2015, 8 nominasi 3 piala apresiasi piala. Almost 2 tahun. Kenapa bisa market indonesia karena itu di indonesia timur .target marketnya orang indonesia. Waktu itu gak punya bayangan malah kebayang banyak yang nonton. Mempromosikan karya itu dari diri sendiri. Sekarang orang promosi dan distributor pesan film bahwa perempuan punya hak atas tubuhnya sendiri dan bagaimanapun rumah tempat kita pulang. Masalahnya duit. (salawaku) Mba lela peluncuran novel kali ini dia mau bikin visual. Laut bercerita itu summary of novel. Dian sastro dan reza suka karena cerita.

### **Pertanyaan Untuk Owner Pemutaran Film Independen - Kinosaurus Jakarta**

1. Mengapa anda akan membuka tempat pemutaran film independen di lokasi ini?  
Pada 2015, di Jakarta belum punya terlalu banyak ruang pemutaran alternatif yang bisa

menawarkan ragam program dan film-film yang diputar. Kami mencoba hadir sebagai ruang eksibisi dan edukasi alternatif dalam bentuk sinema.

2. Apa saja yang anda persiapkan untuk membuka tempat pemutaran film independen ?

Terlepas dari kebutuhan ruang dan teknis, tentu tim operasional mulai dari tim lapangan hingga tim program juga perlu dipersiapkan.

3. Berapa orang yang dibutuhkan untuk mengelola tempat tersebut ?

5-10 orang.

4. Darimana anda mendapatkan film film yang anda akan tayangkan ?

Kami bekerja sama dengan Kolektif, partner distribusi film independen yang bekerja dan terjalin dengan banyak sekali komunitas di seluruh Indonesia.

5. Apakah ada persyaratan untuk film film yang ingin ditayangkan di tempat anda ?

Semua film yang ditayangkan adalah film-film yang telah dipilih dan di program oleh programmer Kinosaurus. Persyaratannya tentu saja sesuai dengan kebutuhan program yang ada.

6. Apakah ada pengecualian untuk film film yang ingin ditayangkan di tempat anda ?

Semua film yang ditayangkan adalah film-film yang telah dipilih dan di program oleh programmer Kinosaurus. Persyaratannya tentu saja sesuai dengan kebutuhan program yang ada.

7. Berapa kapasitas penonton di tempat anda ?

30 orang.

8. Berapa harga tiket yang akan dibayar untuk menonton di tempat pemutaran film independen anda ?

Rp 35.000 untuk mahasiswa/pelajar dengan kartu pelajar, Rp 50.000 untuk umum.

9. Berapa harga pemutaran yang akan dibayar oleh sutradara untuk memutar film di tempat pemutaran film independen anda ?

Sistem bagi hasil menjadi sistem yang kami terapkan untuk screening fee bagi film-film yang masuk dalam program kami. Kolektif membantu kami mengurus hal tersebut.

10. Berapa detail biaya yang anda keluarkan untuk membuat tempat pemutaran film

independen ?

Tidak bisa kami sebutkan.

11. Bagaimana sistem pembookingan untuk memutar film di tempat pemutaran film independen anda ?

Jika Anda adalah pembuat film independen, untuk memutar film Anda di Kinosaurus bisa melalui 2 cara, masuk melalui Kolektif atau menyewa ruangan untuk membuat private/public screening.

12. Siapa target market anda ? (pembuat film independen dan penonton)

Siapa saja yang ingin dan suka menonton film.

13. Mengapa itu menjadi target market anda?

Terkait dengan visi kami menjadi ruang pemutaran alternatif yang inklusif.

14. Bagaimana anda mendapatkan perhatian target market anda ?

Konsisten membuat pemutaran dan program setiap bulannya.

15. Apa strategi promosi yang akan anda lakukan untuk mempromosikan tempat anda?

Newsletter mailing dan posting jadwal mingguan di Instagram.

16. Mengapa anda memilih strategi tersebut untuk mempromosikan tempat anda ?

Sebagai reminder dan menginformasikan program kami, jika program/filmnya menarik, tentunya mereka akan menonton di Kinosaurus.

17. Bagaimana anda mengimplementasikan cara promosi anda ?

18. Apa saja perbedaan anda dari kompetitor anda ?

Setiap ruang pemutaran alternatif punya karakter masing-masing, kami punya layout dan bentuk ruang yang berbeda, maka pengalaman sinematiknya juga akan berbeda dengan ruang pemutaran lain.

19. Dengan membuka kelas akting apa yang anda harapkan untuk bisnis anda ?

Kami tidak punya kelas akting.

20. Siapa target market untuk kelas akting di tempat pemutaran film independen anda ?

21. Mengapa anda tertarik membuka kelas akting di tempat pemutaran film independen anda ?

22. Berapa biaya yang anda keluarkan untuk membuka kelas akting di tempat

pemutaran film independen anda ?

23. Marketing communication mix yang paling efektif untuk tempat pemutaran film independen ? (diagram akan dikasih liat)
24. Apa saja platform komunikasi yang anda gunakan untuk tempat pemutaran film independen anda ?

Email (platform utama) dan DM Instagram (kadang-kadang).

25. Bagaimana anda membuat brand image untuk tempat pemutaran film anda ?
26. Apa Strategi online marketing yang akan anda gunakan untuk membantu promosi tempat pemutaran film independen anda ?

Kami terdaftar dalam beberapa online platform yang fokus mempromosikan tempat-tempat/aktivitas-aktivitas di Jakarta, seperti Manual, Whiteboard, JKTGO.

27. Apa Strategi offline marketing yang akan anda gunakan untuk membantu promosi tempat pemutaran film independen anda ?

Kami pernah mempromosikan Kinosaurus via radio, seperti JAK FM, dll.

28. Apakah anda berencana menggunakan endorsement atau membuat event di tempat anda untuk membantu promosi tempat pemutaran film independen anda ?

Kami mempunyai beberapa bentuk kegiatan penunjang, seperti Q&A sessions dengan filmmaker/cast/tim produksi setelah pemutaran, juga Sekolah Minggu dan Celoteh Sinema.

29. Apa saja content yang akan anda buat untuk tempat pemutaran film independen anda ?

Terkait ini akan dikembangkan lebih lanjut oleh tim managerial dan programmer kami.

30. Berapa biaya yang akan anda keluarkan untuk strategi marketing yang akan anda lakukan ?

### ***Pertanyaan Untuk Sutradara dan Produser - John Badalu***

1. Bagaimana keadaan industri perfilman komersial dan independen di indonesia saat ini?



Perkembangan perfilman di Indonesia sangat maju, dapat dilihat melalui jumlah produksi film yang ada, dapat juga dilihat dari produksi film tiap tahun. Kalo dari film komersial bisa dilihat bahwa banyak antrian tiket bioskop, secara produksi, di Indonesia bisa dikatakan produktif.

Kalo film indie sangat sedikit masuk ke jalur bioskop, pertama modalnya kecil, apabila mau di salurkan ke bioskop membutuhkan modal lagi untuk release, ada uang untuk biaya sensor, copy film, Film indie dikasih 30-60 layar makanya, biaya promosi, maka dari itu banyak film indie yang tidak masuk ke bioskop

2. Menurut om bedanya film indie dan film komersial apa ?

Indie - independen , komersial juga dibuat secara independen, jadi tergantung anda yang mengkategorikan perfilman indie itu sendiri, menurut saya melihat melalui idealisme pembuatan filmnya, dan cara mendapatkan modalnya, kalo film besar dibuat secara studio besar seperti MG Picture, multifunction , starvision, itu udah berupa falcon, memproduksi 10 - 15 film dalam setahun,

Kalo dari film indie rata2 memproduksi 1 film dalam 1 tahun/ memproduksi 1 film dalam beberapa tahun. Modalnya terbatas tidak bisa langsung membuat 10 perfilman dalam setahun, harus memutar uangnya dulu, udah laku 1 film baru bisa bikin film baru lagi gitu ~

Sementara kalo dari perfilman komersial tidak memperdulikan laku apa tidak, asalkan ada target untuk melakukan production

3. Film indie itu lagu apa ga laku dikarenakan apa ? apa karena sudah melakukan riset? Ato karna production melalui idealisme sendiri ?

Film indie berangkat dari idealisme, bukan tujuan pasar, rata2 membuat karena membuat film yang dia ingin buat bukan semata2 hanya memikirkan balik modal/ keuntungan. Film indie selalu memikirkan dalam waktu jangka pendek, baru memikirkan long termnya. Banyak pertimbangan estetika dibandingkan uang, tepatnya membuat sebuah karya seni dibanding hanya sekedar keuntungan. Bisa dikatakan juga untuk mencapai penonton yang ingin mereka capai, dari film yang mereka buat.

4. Perfilman indie itu pasarnya emang sedikit atau orang-orang sulit menangkap atau

sulit untuk masuk ke selera masyarakat Indonesia, itu bagian film indie bukan ?

Karya seni pasarnya selalu lebih kecil dibanding komersial, lebih sedikit orang mengerti / penikmat seni. Tergantung pembuat film sendiri yang ingin membuat pasar yang besar atau mengejar penonton tertentu

5. Cara mendistribusi pasar yang kecil seperti apa ?

Pasar kecil ini sangat tergantung banyak hal, salah satunya pemerintah tidak mendukung dalam segi finansial, baik itu untuk film indie/ komersial, nah film indie sendiri selalu berusaha mencari private investor, banyak juga perusahaan yang mengirim proposal untuk mendapatkan dana melalui luar negeri, dana ini berupa hibah berupa funding. Ada juga organisasi<sup>2</sup> yang mendapatkan uang, yang tujuannya bukan untuk pasar komersial.

6. Apa masih ada alur dana dan channel yang lainnya ?

Private investor kecil / teman sendiri

Bisa mulai dari memakai crowdfunding yang terbuka di publik, yang kira-kira punya idealisme yang senada.

Dana asing dari beberapa negara asing, dari beberapa festival film, yang memang mau membantu sutradara<sup>2</sup>

7. Bagaimana untuk orang yang ingin membuat film terus mau cari pendanaan dari luar negeri itu channelnya gimana ?

Pembuat film biasanya akan nanya ke rekan-rekan pekerja film lainnya yang udah pernah buat film indie, banyak festival film di dunia yang menyediakan dana untuk film indie, tinggal kitanya yang sebagai pembuat film sendiri yang apply.

8. Menurut om, dengan adanya platform ide bisnis kami kedepannya bisa membantu para pembuat film kah ?

Masa depan perfilman itu kan ada di online pada streaming dibanding tempat nonton, tapi tempat nonton indie sendiri akan pasti stay karena memiliki nilai sentimental, nilai romantisme yang tersendiri, dengan berubahnya zaman, banyak juga org yg prefer nonton di Online. "Insight dari John Badalu : Kalo kamu mau bikin online platform kamu harus cari pasar/follower yg banyak, baru kamu bisa approaching ke filmmaker"

9. Reward apa saja yang bisa kita kasih ke filmmaker ?

Opsi pertama, Sistem model kek netflix yang bisa nonton sepuasnya, terus dibagikan ke pembuat film dan sutradara, trus juga bisa masuk ke tahap negosiasi harga, kira2 mau dijual berapa ?

Opsi kedua, revenue sharing, tawarkan secara pay per view.. khusus nonton film tertentu yang akan kamu share revenue nya ke filmmaker

Misal : charge penonton 10rb. Nanti dibagi ke sutradara 50:50 sebagai pemilik platform

10. Ada ga sih hambatan, soalnya om suka mengangkat isu movie yang terkesan sentimental gitu ?

Banyak film indie ini adalah dari artist murni yang menjunjung tinggi kebebasan berekspresi .. jadi ga mikir untuk lagi hambatan. tidak mau dibatasi sana sini hanya kepentingan komersial

11. Bagaimana memilih sutradara untuk invest ? biasanya sutradara yang kirim ide atau investor udah tau sutradara mana yang layak di kasih dana ?

Seperti semua project, harus dikasih proposal presentation dulu ke investor, dimana kamu harus siap2 ada tantangan apa aja, kira2 apa timbal baliknya ? itu yang harus diyakinkan ke investor bahwa ini bukan suatu commercial yang berharap balik modal. Ini adalah film yang memang berharap mereka yang mau mendukung dan berkontribusi terhadap suatu karya seni

12. Biaya produksi per film ?

Depend cerita, bisa membuat film dalam sebuah rumah ( lokasi) ya bisa murah banget, tapi kalo per scene banyaknya syuting di outdoor mulu yah mahal , juga tergantung berapa banyak aktor, crew, menggunakan camera seperti apa? Ada film yang bisa dibuat dengan 50jt, ada juga film yg meski indie juga mencapai hingga 2M

13. Kira2 menurut om issue apalagi yg bisa dijadikan next film, dimana film itu juga bisa disampaikan ke masyarakat bahwa ini film yg ada nilai seninya ?

Sebenarnya banyak ya , tapi tergantung lagi pada mereka yang membuat film maunya mengangkat issue seperti apa, percuma kalo mereka ga menguasai dan paham sama issue yang mereka buat tapi mereka ga ngerti, akhirnya pembahasannya malah tidak dalam.

Sangat susah untuk menyatakan “mengangkat issue ini , semuanya tergantung lagi pada

maker yang ingin membuat film berdasarkan mereka personal yang sudah menguasai alur ceritanya.

Rata” film indie kan karya personal dan karya seni yang ingin disalurkan ke masyarakat dengan mengandung nilai seni “

14. Kira2 issue apa yang menarik menurut om ?

Saya tidak memiliki agenda karena saya bukan filmmaker, jadi saya tergantung dengan sutradara yang ingin membuat film dan saya mendukung dan mempromosikan itu. saya ga bisa berharap untuk mengerti mereka. Karena ini bukan model bisnis yang bisa diperintahkan. Karena ini karya personal Dan biasanya di promosi ke channel ke badan2 yg punya uang lebih sesuai permintaan pihak filmmaker.

### **Pertanyaan untuk Penonton Film Independen - Chandra Goldie Aulia**

1. Siapa nama, umur, daerah domisili (rumah)?

Chandra

2. Apakah anda suka menonton film?

Suka

3. Genre apa saja yang biasa anda tonton?

Tergantung Mood

4. Kenapa anda suka genre tersebut?

Tergantung tingkat stress kalo lagi stress komedi

5. Apa film favorit anda?

La la Land

6. Apakah anda pernah mendengar tentang film independen?

Ya. contoh Janji joni , liburan keluarga

7. Apakah anda suka menonton film independen?

Suka

8. Dimana anda biasanya menonton film independen?

Paling di komunitas atau yang masuk bioskop atau kinosaurus

9. Mengapa anda suka menonton film independen?  
Cinematography , muasin hasrat biar bisa cari lebih dalam
10. Dari skala satu sampai 5. Berapa kira kira anda suka dalam menonton film independen?  
3
11. Bagaimana anda mengakses film independen?  
Komunitas , internet , dan bioskop dan dari teman
12. Menurut anda apakah mengakses film independen di Indonesia mudah?  
Susah
13. Siapa sutradara dan produser film independen yang paling anda suka?  
Ariaster (luar), Riri Riza (Indo)
14. Mengapa anda menyukai sutradara dan produser tersebut?  
Mereka cukup berani ngebawa sebuah topik dan mencurahkan personal view dan gak ngikutin kemauan pasar
15. Menurut anda, apakah pemain-pemainnya dalam film independen itu mempengaruhi minat menonton anda?  
Gak jadi tolak ukur, yang ngebuat nonton film itu apa engga sinopsis dan resensi (temen dan review orang lain)
16. Apakah saat ini Anda menjadi penonton premium di platform tertentu?  
(subscription netflix, viu, hooq, dll)  
Numpang akun cewe juga
17. Mengapa anda menjadi penonton premium di platform tersebut?  
Biar gratis
18. Apakah anda pernah menonton film independen bersama? (teman , keluarga , atau pasangan)?  
Pernah sama temen di apartemen
19. Mengapa anda menonton film independen bersama? (teman, keluarga , atau pasangan)?  
Karena penasaran aja si dan premis menarik

20. Apakah anda membutuhkan platform yang dapat membantu untuk menonton film Independen?

Ya bakal ngebantu

21. Apa yang anda harapkan dari platform tersebut?

Bisa nayangin lebih lama

22. Berapa kira kira anda bersedia membayar untuk platform tersebut?

35 ribu

23. Menurut anda platform tersebut lebih baik berbentuk online atau offline?

Kalo bagus offline kalo jelek online karena ngejar cinematik experiences

24. Jika platform online/offline apa yang harapkan dari platform tersebut?

Audio diatas rata rata

25. Apa Saran anda untuk platform tersebut?

Ruangan yang bagus dan jangan tembus dari cinema sebelah sama kalo bisa jarak antar depannya lumayan jauh.

### **Pertanyaan untuk Penonton Film Independen - Vito Farisan**

1. Siapa nama, umur, daerah domisili (rumah)?

Vito Farisan Pasar Minggu

2. Apakah anda suka menonton film?

Suka

3. Genre apa saja yang biasa anda tonton?

Syfy

4. Kenapa anda suka genre tersebut?

Menambah POV tapi gak suka horror

5. Apa film favorit anda?

Godfather

6. Apakah anda pernah mendengar tentang film independen?

Tau

7. Apakah anda suka menonton film independen?

Ya

8. Dimana anda biasanya menonton film independen?

Kinosaurus

9. Mengapa anda suka menonton film independen?

Ambil perspective yang gak umum dan taboo dan tau latar belakang

10. Dari skala satu sampai 5. Berapa kira kira anda suka dalam menonton film independen?

4

11. Bagaimana anda mengakses film independen?

Instagram or social media

12. Menurut anda apakah mengakses film independen di Indonesia mudah?

Mudah

13. Siapa sutradara dan produser film independen yang paling anda suka?

Pritagitagita Arianegara

14. Mengapa anda menyukai sutradara dan produser tersebut?

Suka filmnya

15. Menurut anda, apakah pemain-pemainnya dalam film independen itu mempengaruhi minat menonton anda?

Ngaruh karena yang pro benar benar menjiwai nya mantap

16. Apakah saat ini Anda menjadi penonton premium di platform tertentu?

(subscription netflix, viu, hooq, dll)

Ya netflix sama hooq

17. Mengapa anda menjadi penonton premium di platform tersebut?

Karena gua suka nonton

18. Apakah anda pernah menonton film independen bersama? (teman, keluarga, atau pasangan)

Pernah

19. Mengapa anda menonton film independen bersama? (teman, keluarga, atau

pasangan)

Abis nonton bisa tukar pikiran apalagi

20. Apakah anda membutuhkan platform yang dapat membantu untuk menonton film Independen?

Butuh

21. Apa yang anda harapkan dari platform tersebut?

Sekarang cukup tapi indie gak cuman gak ditonton tapi agar lebih tau nonton background

22. Berapa kira kira anda bersedia membayar untuk platform tersebut?

Rp. 35.000 - 50.000

23. Menurut anda platform tersebut lebih baik berbentuk online atau offline?

Depend kalo gak perlu diskusi ya online

24. Jika platform online/offline apa yang harapkan dari platform tersebut?

Banyak film yang ok

25. Apa Saran anda untuk platform tersebut?

Bikin series sendiri dari platform, Gue gak suka kinosaurus karena layout

### **Pertanyaan untuk Penonton Film Independen - Krishnamurti Murniadi Ph.D**

1. Siapa nama, umur, daerah domisili (rumah)?

Krishnamurti Murniadi

2. Genre apa saja yang biasa anda tonton?

Sebenarnya tidak memiliki genre tertentu, kembali lagi ke alur ceritanya, tapi seringkali nonton genre drama international.

3. Kenapa anda suka genre tersebut?

Sebenarnya ga ada alasan spesifik, rata2 drama indie bagus,

4. Apa film favorit anda?

The act of killing, one way ticket to mombasa (finland), honeymoons, gandi,

5. Dimana anda biasanya menonton film independen?

International Cleveland film festival.



6. Dari skala satu sampai 5. Berapa kira kira anda suka dalam menonton film Independen? kenapa ?  
depends on movie, genre dan alur cerita kalo alur cerita bagus ya dikasih skala besar
7. Bagaimana anda mengakses film independen?  
Ada show international di luar negeri (ICFF) jadi emang layar tancap dan bioskop yang diakses khusus perfilman indie
8. Menurut anda apakah mengakses film independen di Indonesia mudah?  
Kalau di indonesia agak susah buat akses film independen. adapun itu di surabaya dan hanya beberapa orang tertentu/komunitas yang tau
9. Siapa sutradara dan produser film independen yang paling anda suka?  
Nggak ada
10. Menurut anda, apakah pemain-pemainnya dalam film independen itu mempengaruhi minat menonton anda?  
Nggak penting, pentingnya alur cerita
11. Apakah saat ini Anda menjadi penonton premium di platform tertentu? (subscription netflix, viu, hooq, dll)  
Tidak, karena memang tidak ada waktu untuk nonton
12. Apakah anda pernah menonton film independen bersama? (teman , keluarga , atau pasangan) ?  
Istri anak
13. Mengapa anda menonton film independen bersama? (teman, keluarga , atau pasangan)?  
Personal memang pecinta film indie
14. Apakah anda membutuhkan platform yang dapat membantu untuk menonton film Independen?  
Tidak perlu, karena tidak ada waktu untuk nonton
15. Apa yang anda harapkan dari platform tersebut?  
Memiliki fitur yang mudah diakses
16. Berapa kira kira anda bersedia membayar untuk platform tersebut?

30rb

17. Menurut anda platform tersebut lebih baik berbentuk online atau offline?

Online dan offline agar masyarakat dapat mudah mengakses

18. Jika platform online/offline apa yang diharapkan dari platform tersebut?

Pastinya bermanfaat bagi para pecinta film indie

19. Apa Saran anda untuk platform tersebut?

Jangan cuma fokus ke film indie/ tapi juga bisa diterapkan classic jadul, Akses film di indo cuma ada di bbrp tempat tertentu kek di auditorium, kalo diluar negri itu ada, Bioskopnya sound systemnya okey , ambience nya environment nya. Film production yang ada di bioskop, plotnya bad guys good guys, sudah bisa ditebak alur ceritanya, “Film production zaman sekarang jatuhnya kurang realistis, sementara film indie , sebagaimana aslinya memperlihatkan kehidupan yang layaknya di kehidupan nyata”.

### **Pertanyaan untuk Penonton Film Independen - Raid Novel Al-Nahdi**

1. Siapa nama, umur, daerah domisili (rumah)?

Raid Novel, 23, jakarta

2. Apakah anda suka menonton film?

Ya

3. Genre apa saja yang biasa anda tonton?

Drama, Comedy & sedikit action

4. Kenapa anda suka genre tersebut?

Disamping hobi menonton film, dapat menambah inspirasi melalui cerita/alur yang disajikan

5. Apa film favorit anda?

500 days of summer, nobody knows

6. Apakah anda pernah mendengar tentang film independen?

Ya biasanya dari instagram dan teman

7. Apakah anda suka menonton film independen?  
Suka
8. Dimana anda biasanya menonton film independen?  
Festival film dan bioskop kolektif (kineforum/kenesaurus)
9. Mengapa anda suka menonton film independen?  
Cerita yang unik & liar, tidak seperti mainstream yang bermain aman menghindari censorship
10. Dari skala satu sampai 5. Berapa kira kira anda suka dalam menonton film independen?  
4
11. Bagaimana anda mengakses film independen?  
Hanya lewat festival atau screening film
12. Menurut anda apakah mengakses film independen di Indonesia mudah?  
Akses serta distribusi pada film indie cukup terbatas
13. Siapa sutradara dan produser film independen yang paling anda sukai?  
Teddy Soeriaatmadja, wregas batureja
14. Mengapa anda menyukai sutradara dan produser tersebut?  
Ide film yang cukup berani menabrak norma2 sosial (ex; something in the way-tedy), pengkisahan yang sederhana namun banyak makna yang dapat tersampaikan (ex; lemantun-wregas batureja)
15. Menurut anda, apakah pemain-pemainnya dalam film independen itu mempengaruhi minat menonton anda?  
Ya pada beberapa judul dapat meningkatkan rasa penasaran untuk menonton
16. Apakah saat ini Anda menjadi penonton premium di platform tertentu? (subscription netflix, viu, hooq, dll)  
Ya
17. Mengapa anda menjadi penonton premium di platform tersebut?  
Galeri film (mainstream) yang cukup komplit & akses yang mudah
18. Apakah anda pernah menonton film independen bersama? (teman , keluarga , atau pasangan)

Ya

19. Mengapa anda menonton film independen bersama? (teman, keluarga , atau pasangan)?

Menunjukkan ada alternatif lain selain hollywood

20. Apakah anda membutuhkan platform yang dapat membantu untuk menonton film

Independen?

Ya

21. Apa yang anda harapkan dari platform tersebut?

Harga berlangganan yang cocok, akses yang mudah (via browser, android & ios app)

22. Berapa kira kira anda bersedia membayar untuk platform tersebut?

70k-100k / bln

23. Menurut anda platform tersebut lebih baik berbentuk online atau offline?

Online

24. Jika platform online/offline apa yang harapkan dari platform tersebut?

Stabil dan interface yang mudah digunakan

25. Apa Saran anda untuk platform tersebut?

Menggunakan iklan untuk menekan biaya berlangganan

### **Pertanyaan untuk Penonton Film Independen - Prof. Andreas Budihardjo**

1. Siapa nama, umur, daerah domisili (rumah)?

Andreas Budihardjo, Jakarta

2. Apakah anda suka menonton film?

Ya, tapi lebih sering lihat cuplikan-cuplikan film

3. Genre apa saja yang biasa anda tonton?

Semua genre film saya suka, baik domestik maupun luar, kecuali horror

4. Kenapa anda suka genre tersebut?

Karena genre-genre tersebut memberikan pesan dan pengetahuan, jadi tidak hanya sekedar hiburan

5. Apa film favorit anda?

Film-film yang menampilkan artis Tom Hanks seperti Armageddon dan

6. Apakah anda pernah mendengar tentang film independen?

Ya

7. Apakah anda suka menonton film independen?

Suka, hanya waktunya saja terbatas

8. Dimana anda biasanya menonton film independen?

Biasanya lebih suka nonton Kedutaan-Kedutaan

9. Mengapa anda suka menonton film independen?

Karena saya suka jalan cerita yang otentik dan menampilkan seni dari filmmakernya tanpa pengaruh dari aspek-aspek komersial dan juga menampilkan pelajaran, kritik sosial, dll

10. Dari skala satu sampai 5. Berapa kira kira anda suka dalam menonton film independen?

Tidak bisa diukur, tergantung filmnya juga

11. Bagaimana anda mengakses film independen?

Lebih sering di Kedutaan dibandingkan di tempat lain

12. Menurut anda apakah mengakses film independen di Indonesia mudah?

Fasilitas untuk menayangkan film-film tersebut sangat terbatas di beberapa tempat seperti di Jakarta

13. Siapa sutradara dan produser film independen yang paling anda suka?

Garin Nugroho dan Hanung Bramantyo. Tapi lebih suka Garin Nugroho.

14. Mengapa anda menyukai sutradara dan produser tersebut?

Ide film Garin yang menarik dan idealis. Dia juga terbilang persistens agar idenya tersebut dapat terwujud

15. Menurut anda, apakah pemain-pemainnya dalam film independen itu mempengaruhi minat menonton anda?

Iya, beberapa pemain juga mempengaruhi tingkat penasaran saya terhadap film tersebut

16. Apakah saat ini Anda menjadi penonton premium di platform tertentu? (subscription netflix, viu, hooq, dll)

Tidak

17. Mengapa anda tidak menjadi penonton premium di platform tersebut?  
Tidak ada waktu
18. Apakah anda pernah menonton film independen bersama? (teman , keluarga , atau pasangan)  
Kadang-kadang pernah. Tergantung apakah mereka suka tema filmnya. Biasanya nonton sama teman itu kalau diajak
19. Mengapa anda menonton film independen bersama? (teman, keluarga , atau pasangan)  
Karena ingin melihat pesan yang ditampilkan dari film dan orisinalitas dan kreativitas storyline tanpa tekanan pihak lain, seperti Soegija
20. Apakah anda membutuhkan platform yang dapat membantu untuk menonton film Independen?  
Ya
21. Apa yang anda harapkan dari platform tersebut?  
Akses yang mudah seperti spotify tapi versi film independen
22. Berapa kira kira anda bersedia membayar untuk platform tersebut?  
100k-200k/bulan juga tidak apa-apa asal film bagus
23. Menurut anda platform tersebut lebih baik berbentuk online atau offline?  
Online dan offline
24. Jika platform online/offline apa yang harapkan dari platform tersebut?  
Mudah digunakan dan menampilkan film-film independen yang berkualitas
25. Apa Saran anda untuk platform tersebut?  
Mudah digunakan, menampilkan film-film yang berkualitas, dan dapat memberikan review, atau ulasan. Selain itu, diharapkan platform tersebut juga menjalin kerjasama B2B, seperti kerja sama menayangkan film-film di berbagai maskapai penerbangan.